

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi Dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis mengacu pada keseluruhan objek yang menjadi fokus dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Populasi

Purwohedi (2022) mendefinisikan populasi sebagai seluruh data yang tersedia untuk melakukan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 yang berjumlah 122 perusahaan.

3.1.3 Sampel

Menurut Purwohedi (2022), sampel merupakan Sebagian dari total dan karakter yang dimiliki oleh populasi yang akan digunakan sebagai data penelitian. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam Purwohedi (2022) dikemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan satu dari beberapa teknik dalam

menentukan sampel berdasarkan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel.

Berikut merupakan kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan oleh peneliti:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang laporan tahunannya dapat diakses untuk tahun 2020-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2020-2022. dalam satuan rupiah.
4. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan manfaat pajak selama tahun 2020-2022.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian hubungan sebab akibat (kausalitas) dengan menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu perencanaan pajak, *leverage*, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2017), data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi data, di mana data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-*

cyclicals yang bersumber dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI) atau laman perusahaan. Periode penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu tahun 2020-2022.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, *leverage*, dan proporsi dewan komisaris independen.

Berikut merupakan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie (2017), variabel dependen ialah variabel yang menjadi pusat paling penting dalam penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu **Manajemen Laba**.

Manajemen laba merupakan tindakan mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasari oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya (Baraja et al., 2019).

Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan mengukur *Discretionary Accruals*. Dalam mengukur *discretionary accruals* digunakan Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Model Jones Dimodifikasi merupakan model yang akurat dalam mendeteksi

manajemen laba karena terdapat *standard error* hasil regresi total akrual yang rendah. Jika *discretionary accruals* bernilai 0, maka perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan pola *income smoothing* (perataan laba). Jika hasil perhitungan menunjukkan angka di atas 0, maka manajemen laba dilakukan dengan pola *income creasing* (memperbesar laba). Dan jika hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0, maka menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola *income decreasing* (memperkecil laba).

Penggunaan Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) sebagai pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Savitri (2014), Fitriany et al (2016), dan Faqih & Sulistyowati (2021). Tahapan menghitung manajemen laba berdasarkan Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) adalah sebagai berikut:

1. Mencari *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mencari nilai *accruals* dengan persamaan linier sederhana OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. Menghitung *Non-Discretionary Accruals Model* (NADC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung dengan rumus:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDAC_{it}$$

Keterangan:

NI_{it}	= Laba bersih (<i>Net Income</i>) perusahaan i pada tahun t
CFO_{it}	= Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
TAC_{it}	= <i>Total Accrual</i> perusahaan i pada tahun t
DAC_{it}	= <i>Dicretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$NDAC_{it}$	= <i>Nondicretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
A_{it-1}	= <i>Total Asset</i> pada periode t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t
PPE_{it}	= <i>Property, Plant, Equipment</i> pada perusahaan i tahun t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= <i>Error term</i> perusahaan i pada tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran & Bougie (2017), variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat) baik secara positif atau negatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen.

1. Perencanaan Pajak (X_1)

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan tidak

melakukan pelanggaran terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku (Fitriany et al., 2016).

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan pengukuran Tingkat Retensi Pajak (*Tax Retention Rate*). TRR merupakan suatu ukuran dari efektivitas perencanaan pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Semakin tinggi nilai TRR yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula perencanaan pajak yang dilakukan. Hal ini berarti dengan tingginya TRR maka menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan semakin efektif (Cahyani, 2021).

Penggunaan *Tax Retention Rate* dalam mengukur perencanaan pajak merujuk pada penelitian Syaddyah et al (2020), Baraja et al (2019), dan Hendrata et al (2019).

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income_{(EBIT)it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income_{EBITit} = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

2. *Leverage (X₂)*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan. *Leverage* atau yang biasa disebut dengan solvabilitas mencerminkan penggunaan dana pinjaman (utang). Semakin besar

rasio *leverage* perusahaan berarti semakin besar utang perusahaan. Besarnya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang kurang baik karena adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi utang-utang yang ditanggung (P. P. D. Putri & Herawati, 2021).

Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* digunakan proksi *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Jika nilai DAR yang dihasilkan tinggi, maka semakin tinggi pula sumber dana melalui pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Hal ini akan menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman.

Penggunaan DAR dalam mengukur *leverage* merujuk pada penelitian Mahdalena et al (2019), Fandriani & Tunjung (2019), dan Hendrata et al (2019).

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3)

Dewan komisaris independen merupakan anggota perusahaan yang tidak terafiliasi dengan direksi dan pemegang saham, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu. Status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik

kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya (Mahdalena et al., 2019).

Dalam penelitian ini untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan digunakan proksi Dewan Komisaris Independen (DKI). Jika nilai DKI yang dihasilkan tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan.

Penggunaan DKI dalam mengukur proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merujuk pada penelitian, Nabila & Daljono (2013), Amelia & Hernawati (2016) dan Mahdalena et al (2019).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Tabel 3.2 merupakan ringkasan operasionalisasi variabel pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Proksi
1	Manajemen Laba (Y)	$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it}} - \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$
2	Perencanaan Pajak (X ₁)	$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{(EBIT)it}}$
3	Leverage (X ₂)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

No	Variabel	Proksi
4	Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3)	$DKI = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai penelitian terdahulu (2023)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

Data yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan *software* atau aplikasi *Eviews 12*. Berikut merupakan tahapan analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa statistika deskriptif merupakan metode merangkum, meringkas serta menyajikan informasi secara lengkap dan mudah dipahami. Statistika deskriptif juga termasuk pengujian yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diuji. Gambaran atau deskripsi yang dihasilkan melalui statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan sebuah kumpulan data yang berdasarkan unit *cross-section* (individu, perusahaan atau negara) yang diamati sepanjang waktu (Ghozali & Ratmono, 2017). Jika dalam sebuah penelitian menggunakan data panel, maka terlebih dahulu diharuskan untuk melakukan pemilihan model. Terdapat tiga model pendekatan dalam regresi data panel, yaitu:

1. *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM)
Pooled Least Square (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan menghubungkan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* maka dalam mengestimasi model CEM dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). *Ordinary Least Square* (OLS) adalah teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel. Model ini diperkirakan tidak mengalami perbedaan yang signifikan dalam kurun waktu tertentu pada data yang dimiliki oleh perusahaan dan diasumsikan bahwa perusahaan memiliki karakteristik yang sama (Ghozali & Ratmono, 2017).
2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu, walaupun koefisien regresi antar individu tetap sama. Dalam model ini dinyatakan bahwa setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy*. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antar individu. Karena menggunakan variabel *dummy*, maka model ini disebut juga dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). LSDV ini dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistematis dengan menambah variabel *dummy* waktu di dalam model (Ghozali & Ratmono, 2017).

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) mengestimasi model data panel terkait variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Selain itu, model ini dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Model ini mencerminkan perbedaan melalui tingkat error. Karena terdapat dua komponen yang berkontribusi pada pembentukan error yaitu individu dan waktu, maka perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan keduanya. *Random Effect Model* sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) yang merupakan teknik untuk memperhitungkan bahwa kemungkinan error akan

berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section* (Ghozali & Ratmono, 2017).

Dalam menentukan model yang paling tepat dari ketiga model di atas terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan (Ghozali & Ratmono, 2017). Berikut ini merupakan tiga macam pengujian untuk pemilihan model:

1. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat untuk digunakan. Hasil pengambilan keputusan dari uji *chow* dengan tarif sebesar 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *Cross-section chi square* $\geq 0,05$ atau nilai *cross-section F* $\geq 0,05$, maka model yang digunakan adalah CEM.
- b. Jika nilai prob. *Cross-section chi square* $< 0,05$ atau nilai *cross-section F* $< 0,05$, maka model yang digunakan adalah FEM.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat digunakan, Hasil

pengambilan keputusan dari uji *hausman* dengan tarif signifikansi 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *Cross-section random* $> 0,05$, maka model yang digunakan adalah REM.
- b. Jika nilai prob. *Cross-section random* $\leq 0,05$, maka model yang digunakan adalah FEM.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM) yang paling tepat digunakan. Hasil pengambilan keputusan dari uji *lagrange* dengan tarif signifikansi 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *Cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model yang digunakan adalah CEM.
- b. Jika nilai prob. *Cross-section Breusch-Pagan* $\leq 0,05$, maka H_1 diterima, artinya model yang digunakan adalah REM.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis regresi (Ghozali, 2021). Agar data penelitian dapat dianggap kredibel, beberapa kriteria harus dipenuhi pada uji asumsi klasik ini, yaitu data harus terdistribusi normal, data tidak boleh mengandung multikolinearitas, tidak terdapat masalah autokorelasi, dan data harus bebas dari heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Ghozali (2021) menyebutkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki sebaran data yang terdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki sebaran atau distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak untuk diuji secara statistik.

Dalam program *Eviews* 12, uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* dilakukan dengan melihat hasil nilai dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Jarque-Bera* < 2 atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data tersebut terdistribusi normal.
- b. Sebaliknya, jika nilai *Jarque-Bera* ≥ 2 atau nilai probabilitasnya $\leq 0,05$, maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada pengujian regresi (Ghozali, 2021). Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen atau data terbebas dari masalah multikolinearitas.

Pada program *Eviews* 12, guna melihat apakah data penelitian terjadi masalah multikolinearitas atau tidak yaitu dilihat dari hasil uji korelasi. Apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0,80, maka terdapat multikolinearitas dalam variabel-variabel independen sehingga diperlukan perbaikan lanjutan agar tidak mengganggu hasil pengujian hipotesis.

3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji terdapat atau tidaknya korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi yang layak ialah uji yang hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mendapatkan nilai *Durbin Watson*. Dalam uji ini ada beberapa kriteria pengambilan keputusan (Ghozali, 2021), yaitu:

- a. Jika nilai d terletak di antara batas atas (*upper bound*) (d_U) dan $(4-d_U)$, maka koefisien sama dengan nol, ini berarti tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai d lebih kecil daripada batas bawah (*lower bound*) (d_L) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Ini berarti terjadi autokorelasi positif.

- c. Jika nilai d lebih besar dari pada $(4-d_L)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol. Ini berarti terdapat autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai d terletak di antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau terletak di antara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka hasil tidak dapat ditarik kesimpulan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dalam suatu model regresi terdapat perbedaan variasi varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (Ghozali, 2021).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, yaitu Metode Grafik, Uji Park, Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfield-Quandt, Uji Bruesch-Pagan-Godfrey, dan Uji White.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan Uji White dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas chi-square $\geq 0,05$ atau 5%, ini artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai probabilitas chi-square $< 0,05$ atau 5%, ini artinya terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dimana pada data *cross section* yang sama diukur dengan waktu yang berbeda, artinya data dari beberapa individu yang sama namun diamati pada kurun waktu tertentu (Ghozali & Ratmono, 2017). Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh faktor perencanaan pajak, *leverage*, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Persamaan analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Manajemen Laba
α	= Koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Perencanaan pajak
X_2	= <i>Leverage</i>
X_3	= Komisaris Independen
e	= Standar kesalahan (<i>error</i>)

3.4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), uji kelayakan model dilakukan guna menguji apakah fungsi regresi yang telah terbentuk tepat atau

layak dalam penelitian ini. Pengujian ini didasarkan pada pengukuran nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Berikut merupakan kriteria dalam pengambilan keputusan uji F:

- a. Jika nilai probabilitas *F-statistic* $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi layak digunakan.
- b. Jika nilai probabilitas *F-statistic* $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak layak digunakan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji-t merupakan salah satu uji hipotesis yang digunakan dalam analisis regresi. Uji-t merupakan pengujian untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji t dilakukan dengan membandingkan antara angka probabilitas terhadap tingkat keyakinan (α) yang ingin dicapai. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Berikut merupakan kriteria dalam pengambilan keputusan uji t:

- a. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan $\geq 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi adalah uji yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan menguji koefisien determinasi, dapat dilihat persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Nilai koefisien korelasi (*Adjusted R^2*) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien yang semakin mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sementara itu, untuk nilai yang mendekati satu memiliki arti yaitu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, (2021).